

KAJIAN ESTETIKA TARI SETRA SARI KARYA GUGUM GUMBIRA

Herly Merliana¹, Farah Nurul Azizah²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung¹²

E-mail: herlymerliana@gmail.com,¹ farah90azizah@gmail.com²

Abstract: *Setra Sari Dance is a Jaipongan dance repertoire by a maestro named Gugum Gumbira Tirasonjaya in 1981 as an industrial necessity at that time, namely one of the promotions of Jaipongan's cassette song entitled Serat Salira. This dance is unique and different from other Jaipongan dance works, especially in the smooth character of the movements and colors of the clothes. Therefore, the author is interested in exploring the aesthetic elements of dance, so qualitative research and Djelantik's instrumental aesthetic theory are used with a descriptive analysis method approach that goes through stages of data mining such as literature study, observation, and data analysis. Based on the results of the analysis, it was concluded that the Setra Sari dance was formed by three main elements, namely; form, consisting of form and structure. The structure includes; choreographic structure, dance accompaniment, and make-up. Weight or content, including; atmosphere, ideas, and messages. Appearance or presentation, including; talents, skills, and means or media. These three elements are dance aesthetics that are the identity of the Setra Sari dance.*

Keywords: *Dance Aesthetics, Setra Sari Dance, Gugum Gumbira*

Abstrak: Tari *Setra Sari* merupakan repertoar tari *Jaipongan* karya seorang maestro yang bernama Gugum Gumbira Tirasonjaya pada tahun 1981 sebagai kebutuhan industri di masa itu, yaitu salah satu promosi kaset lagu *Jaipongan* yang berjudul *Serat Salira*. Tarian ini memiliki keunikan yang berbeda dengan karya-karya tari *Jaipongan* lainnya, terutama pada karakter gerak dan warna busananya yang halus. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengupas unsur estetika tarinya, maka digunakan penelitian kualitatif dan teori estetika instrumental Djelantik dengan pendekatan metode deskriptif analisis yang melalui tahapan penggalan data seperti studi pustaka, observasi, dan analisis data. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan, bahwa tari *Setra Sari* dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu; wujud, terdiri dari bentuk dan struktur. Adapun struktur meliputi; struktur koreografi, iringan tari, dan rias-busana. Bobot atau isi, meliputi; suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan atau penyajian, meliputi; bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Ketiga unsur tersebut merupakan estetika tari yang menjadi identitas tari *Setra Sari*.

Kata Kunci: *Estetika Tari, Tari Setra Sari, Gugum Gumbira*

PENDAHULUAN

Tari *Jaipongan* adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh Gugum

Gumbira Tirasonjaya sekitar awal tahun 1980-an. Tarian ini merupakan kelompok (*rumpun; genre*) tari

generasi ketiga, sebagaimana telah disebutkan oleh Lalan Ramlan (2013: 43) bahwa “*genre* tari Jaipongan sebagai jenis tari generasi ketiga dalam perkembangan seni pertunjukan Sunda”. Sejalan dengan hal tersebut, Edi Mulyana (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, Ed., 2007: 55-56) mengatakan, bahwa “di tahun 1980-an masyarakat Sunda dikejutkan oleh munculnya sebuah repertoar tari baru yang sangat berbeda dari kedua *genre* tari terdahulu. Perbedaan ini sangat mencolok, baik dari koreografi, karawitan, busana maupun gaya penampilannya, masyarakat Bandung menyebutnya *Jaipongan*”.

Pada awal pembentukan nama *genre* tari *Jaipongan*, menurut Didik Nini Thowok (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, Ed., 2007: 88) menjelaskan, bahwa “Kemunculan tarian karya Gugum Gumbira pada awalnya disebut *Ketuk Tilu Perkembangan*, yang pada awalnya karya tersebut masih kental dengan warna *Ibing Ketuk Tilu*, baik segi koreografinya maupun iringannya. Tarian tersebut kemudian

lebih populer dengan sebutan *Jaipongan*”. Pemaparan tersebut didukung pula dengan pernyataan Muhamad Caesar Jumantri & Trianti Nugraheni (2020: 10) yang menyebutkan, sebagai berikut:

Nama *Jaipong* konon merupakan kata *cengah* (senggakan pada karawitan Jawa) yang merupakan respon dari bunyi *gendang* yang banyak terdengar pada *kliningan* gamelan Karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakan oleh para musisi dalam mengisi serta memberi aksan pada permainan gendang itu yaitu *jaipong*, *jakinem*, dan *jainem*. Rupanya Gugum Gumbira tertarik sekali pada kata *Jaipong* tersebut, sampai pada akhirnya ia menamakan koreografi untuk *ketuk tilunya* tersebut dengan nama *Jaipongan*.

Apabila menelusuri perjalanan awal kemunculan tari *Jaipongan* dikenal dengan sebutan 3G (*Geol*, *Gitek*, dan *Goyang*) yang menyebabkan pro dan kontra di kalangan masyarakat pada masa itu. Penjelasan ini didukung pula oleh pendapat Arthur S. Nalan (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, Ed., 2007: 2-3) yang menyebutkan, bahwa “Peristiwa negasi dan birokrat, pada saat itu sempat muncul, karena *Jaipongan*

dipandang sebagai tarian erotik yang kurang mendidik”.

Namun demikian, tidak membuat Gugum Gumbira menyerah, bahkan berusaha untuk mencari solusinya. Menilik dari perkembangan zaman, upaya yang dilakukan Gugum Gumbira tersebut lambat laun membuahkan hasil, sehingga *genre* tari *Jaipongan* kini diterima dan dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam negeri bahkan hingga ke luar negeri. Hal tersebut, menjadikan Gugum Gumbira sampai saat ini dikenal sebagai seorang maestro sekaligus sebagai pelopor tari *Jaipongan*.

Sumber penciptaan pada tari *Jaipongan* ini yaitu dari kesenian *Ketuk Tilu*, *Topeng Banjet*, *Pencak Silat* dan *Kliningan Bajidoran*. Adapun gerak-gerak pada tariannya dinamis, lincah, dan energik. Tidak hanya itu, berkaitan dengan gerak tari *Jaipongan* ini pun dijelaskan Abdul Aziz (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, Ed., 2007: 9) bahwa Gugum menyatakan sebagai berikut:

Gerak *Jaipongan* sebetulnya bebas, bahkan dalam mengolah gerak kaki saya terilhami oleh

kelincahan tari-tarian Barat seperti *Twist*, *Cha-Cha*, *Rock'n Roll* dan sebagainya. Untuk membuat variasi gerak yang berat, rumit, dan cepat, saya berprinsip, bahwa sikap kaki senantiasa *'hirup hiji,paeh hiji'* (hidup satu mati satu). Sikap kaki tersebut diperlukan untuk mengatasi keseimbangan tubuh.

Karya-karya *genre* tari *Jaipongan* yang diciptakan Gugum Gumbira antara lain: *Keser Bojong*, *Rendeng Bojong*, *Setra Sari*, *Kuntul Manggut*, *Toka-Toka*, *Oray Welang*, *Kangsreng*, *Sonteng*, *Ringkang Gumiwang*, *Rampayak*, *Pencug Bojong*, *Rawayan*, *Kawung Anten*, *Jalak Ngejat*, *Alas Grombyang*, *Kania Laga* dan sebagainya. Terkait karya-karya tari tersebut, selalu mengalami perkembangan estetika dan memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam segi koreografi, iringan, maupun rias-busana.

Berdasarkan pemaparan singkat mengenai sekian banyaknya karya-karya tari *Jaipongan*, salah satu tarian yang menarik adalah tari *Setra Sari*. Tari *Setra Sari* merupakan repertoar tari *Jaipongan* jenis putri yang diciptakan pada tahun 1981 sebagai kebutuhan industri di masa itu, yaitu salah satu

promosi kaset lagu *Jaipongan* yang berjudul *Serat Salira*. Selama proses penciptaan tarian tersebut tidak langsung selesai begitu saja, Gugum melakukan revisi-revisi pada tari *Setra Sari* sehingga akhirnya karya tari ini dipublikasikan pada tahun 1982.

Di sisi lain Mira Tejaningrum (Wawancara, 7 April 2021) menjelaskan, bahwa “Arti dari nama tari *Setra Sari* itu sendiri adalah *setra* berarti putih, dan *sari* berarti inti. Tari *Setra Sari* mengungkapkan tentang segala sesuatu berawal dari hati yang bening dan putih sebagai inti dari proses pencapaian maksud dan tujuan. Tari ini terinspirasi dari sosok perempuan yang elegan dan feminin pada masa lalu”.

Repertoar tari *Setra Sari* ini memiliki karakteristik serta keunikan yang berbeda dengan karya tari *Jaipongan* lainnya. Perbedaan tersebut terutama dapat dilihat dari karakter gerakanya yang halus dan penggunaan busananya yang berwarna *smooth*. Berawal dari perbedaan itulah muncul ketertarikan penulis untuk mengupas persoalan mengenai estetika tari *Setra Sari*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan menggunakan teori estetika instrumental Djelantik. Deskriptif analisis adalah suatu metode yang berusaha memaparkan suatu objek yang diteliti dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang dianalisis secara teoritis. Terkait metode penelitian kualitatif, Sugiyono (2020: 9) menjelaskan, sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penggunaan teori estetika instrumental akan mengupas permasalahan terkait dengan estetika tari *Setra Sari*. Merujuk pada permasalahan tersebut, A.A.M.

Djelantik (1999: 17-18) menjelaskan, bahwa:

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni: wujud atau rupa (Ing: *appearance*), meliputi bentuk (*form*) dan struktur (*structure*); bobot atau isi (Ing: *content, substance*), meliputi suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*); dan penampilan, penyajian (Ing: *presentation*) meliputi bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (*medium* atau *vehicle*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Cipta Gugum Gumbira Dalam Menciptakan Tari *Jaipongan*

Gugum Gumbira Tirasonjaya sebagai seorang maestro tari *Jaipongan* yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sunda maupun masyarakat luar. Gugum telah menciptakan tari *Jaipongan* sekitar awal tahun 1980-an. Menurut Shinda Regina, dkk (2020: 109) menyebutkan, bahwa:

Daya cipta Gugum Gumbira dalam berkarya tidak hanya melahirkan kebaruan, tetapi dapat diterima di lingkungan masyarakat (layak). Bukan hanya layak, melainkan diminati oleh semua kalangan (dari anak-anak

hingga orang tua) dan menembus semua lapisan masyarakat (rakyat hingga menak atau *elite*). Uniknya, tari *Jaipongan* tidak memiliki kesan yang menggambarkan suatu golongan masyarakat tertentu, tetapi memiliki kesan universal (menyeluruh) yang berarti untuk semua golongan.



Gambar 1. Gugum Gumbira dalam sebuah sesi wawancara dengan TVRI (Dokumen: Arsip Jugala, 1980)

Seluruh dimensi kesenimananan Gugum Gumbira dalam menciptakan tari *Jaipongan* mengandung beberapa unsur estetika yang meliputi ide/gagasan penciptaan, pesan, koreografi, iringan musik, rias-busana, dan penampilan. Berbicara tentang estetika, menurut Iyus Rusliana (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, 2007: 77) menjelaskan, bahwa “Estetika dalam lingkup tari Sunda atau karya tari Sunda, sesungguhnya tidak semata-mata hanya berkaitan dengan ‘keindahan’ saja, melainkan di dalamnya menyatu luluh unsur *estetika* dan unsur *filosofis*-nya”.

Sejalan dengan hal tersebut, Lalan Ramlan dan Jaja (2019: 335-336) mengatakan, bahwa:

Kemapanan estetika tari Sunda hingga tahun 1970-an didominasi oleh estetika tari kaum bangsawan (*menak* Sunda). Padahal di wilayah pinggiran begitu banyak dan beragam jenis kesenian Sunda yang nyaris tidak terangkat ke permukaan atau menjadi termarjinalkan karena dianggap rendah. Keadaan inilah yang pada akhirnya dirasakan oleh seorang Gugum Gumbira, bahkan, ia menyikapinya sebagai sebuah keadaan kekosongan (stagnasi) atau fase yang disebutnya kevakuman. Gugum beranggapan bahwa kekayaan kesenian Sunda yang beragam itu memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri dan sangat layak untuk diangkat ke permukaan. Ia sangat yakin, bahwa kesenian yang hidup di kalangan rakyat pinggiran memiliki keindahan (estetika) tersendiri.

Melalui sikap kritis dan kreativitasnya, Gugum telah berhasil menciptakan tarian *genre* baru dalam dunia seni pertunjukan tari Sunda yaitu tari *Jaipongan*. Hal ini didasari oleh pengalamannya melalui belajar berbagai jenis kesenian seperti *Pencak Silat*, *Ketuk Tilu*, *Topeng Banjet*, tari *Keurseus*, tari *Topeng Cirebon*, dan *Kliningan Bajidoran*.

Berdasarkan pada pengalaman Gugum dalam mempelajari berbagai jenis kesenian yang hidup di kalangan rakyat, maka Ia pun bertekad untuk menciptakan suatu tarian yang memiliki unsur estetika dan bersumber dari berbagai kesenian tersebut. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Lalan Ramlan dan Jaja (2019: 337) yang menyebutkan, sebagai berikut:

Perjalanan menjelajahi berbagai jenis kesenian rakyat (pinggiran) itulah yang membentuk suatu pemahaman, bahwa Jawa Barat begitu kaya akan keragaman dan keunikan yang selama ini tidak pernah tergal. Berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, melalui pengolahan yang optimal dari seorang seniman, maka diyakini akan menjadi sumber estetik baru dalam wujud tari kekinian yang diminati oleh kalangan muda Kota Bandung, khususnya yang selama ini lebih menyukai kesenian yang datang dari Barat. Berpijak dari prinsipnya yang kuat itu, Gugum mulai menetapkan hati bahwa kesenian rakyat harus dapat diminati oleh kaum muda dalam pergaulannya sehari-hari. Oleh karena itu, ia bertekad untuk menciptakan suatu bentuk tarian pergaulan yang kekuatan estetikanya digali dari berbagai sumber keragaman kesenian rakyat.

Sumber karya Gugum dalam menciptakan tari *Jaipongan* tidak hanya terinspirasi dari kesenian rakyat saja, namun ada pula yang berasal dari seni pertunjukan Barat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Een Herdiani (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, Ed., 2007: 41), bahwa “Sebagai koreografer handal penciptaan tari *Jaipongan* Gugum tidak hanya bersumber dari beberapa bentuk seni rakyat yang hidup di Jawa Barat saja, seperti *Ketuk Tilu*, *Banjet*, *Bajidoran*, *Doger*, *Tayub*, *Longser*, *Topeng*, dan *Pencak Silat*, tetapi juga dari bentuk seni pertunjukan Barat yaitu *Waltz/Ballroom*”.

Beberapa karya tari *Jaipongan* yang telah diciptakan Gugum berdasarkan pada kreativitasnya yang tinggi, antara lain: *Keser Bojong*, *Rendeng Bojong*, *Setra Sari*, *Kuntul Manggut*, *Toka-Toka*, *Oray Welang*, *Rawayan* dan sebagainya. Salah satu karya terakhirnya adalah tari *Kanialaga* yang diciptakan pada tahun 2019, sebelum akhirnya Ia wafat tanggal 4 Januari 2020 dan dimakamkan di

Kampung Cipadaulun, Desa Wangisagara, Kecamatan Pacet, Majalaya.

2. Konstruksi Tari *Jaipongan*

Tari *Jaipongan* tidak dapat dipisahkan dengan empat sumber utama yang menjadi ide penciptaannya, yaitu *Ketuk Tilu*, *Topeng Banjet*, *Pencak Silat*, dan *Kliningan Bajidoran*. Sehubungan dengan hal tersebut, Abdul Aziz (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, Ed., 2007: 9) mengatakan, bahwa “*Jaipongan* merupakan komposisi gerak tari yang berakar dari *Ketuk Tilu*, *Pencak Silat*, dan tari rakyat Jawa Barat lainnya”.

Terkait dengan gerak tari *Jaipongan*, Lalan Ramlan dan Jaja (2021: 46) menyebutkan, bahwa “Keseluruhan komponen gerak tari, dijelajahi berdasarkan konstruksi tari *Jaipongan* yang meliputi; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*”. Adapun yang dimaksud dengan istilah konstruksi dijelaskan pula oleh Lalan Ramlan dan Jaja (2019: 341), sebagai berikut:

Proses pembentukan atau penyusunan struktur tarian senantiasa dilakukan secara sadar, artinya terencana dan

terkonsepkan sehingga pembentukan keseluruhan elemen yang terdapat dalam tarian menjadi kesatuan bangunan struktur tari yang utuh. Struktur tari tersebut, pada dasarnya dijalin oleh berbagai ragam gerak yang dikenal dengan istilah konstruksi (meminjam istilah dalam arsitektur).

Konstruksi tari *Jaipongan* mengandung maksud tertentu, yaitu; *bukaan* merupakan gerak yang dimulai setelah *goong*, *pencugan* merupakan rangkaian gerak dari jurus-jurus *Pencak Silat*, *nibakeun* merupakan gerak akhir atau *ngagoongkeun*, dan *mincid* merupakan gerak yang menggabungkan berbagai gerak-gerak tersebut. Mengenai hal ini, Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012: 43) juga menyebutkan, bahwa “Semua ragam gerak itu menjadi kerangka dasar dalam konstruksi bangunan *Jaipongan*, sehingga secara struktural memiliki awalan, tengah, dan penutup, ketiganya dipertautkan oleh gerak penghubung”. Sejalan dengan hal tersebut pula, Lalan Ramlan dan Jaja (2019: 341) menjelaskan, sebagai berikut:

Konstruksi garap yang disusun Gugum diawali dengan *bubuka*, yakni awal tarian atau introduksi tarian berdasar pada pola *tepak kendang* dan *gending* atau sebaliknya pola gerak yang diisi oleh *tepak kendang* dan *gending* (berdasarkan lagu dan *gending* atau sebaliknya). Bagian tengah diisi dengan jurus-jurus dari ibingan penca (penca kembang; *pencugan*) merupakan inti atau gerak pokok *jaipongan*, dan sebagai sisipan atau gerak peralihannya digunakan gerak *mincid*. Bagian akhir disebut *panutup* atau *ngagoongkeun*, yakni dari pola-pola gerak sorong atau *nyéréd* yang berpijak pada pola gerak ketuk tilu pada bagian akhir (arang-arang dan *nyorong* atau *nyéréd*; *nibakeun*).

Di sisi lain, gerak-gerak seperti *bukaan*, *pencugan*, dan *nibakeun* dipaparkan oleh Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012: 42-43) yang menyatakan, sebagai berikut:

Bukaan yaitu fase ragam gerak awal, biasanya dimulai setelah *goong*, dan diadopsi dari ragam gerak awal dalam tarian *Ketuk Tilu*, dan *Bajidoran*. Fase *bukaan* ini di dalamnya terdiri dari gerak-gerak, seperti misalnya; *kuda-kuda pasang*, *luncat*, *depok*, dan sebagainya. Kemudian *pencugan* yaitu fase ragam gerak yang lebih merupakan permainan *jurus* yang sudah distilasi untuk kebutuhan tari (gerak ini bisa dilakukan di tempat maupun berpindah tempat), lazimnya disebut gerak pokok atau *ibing pola*, misalnya,

besot, siku, bandul, tajong, jérété, peupeuh, dan sebagainya. Selanjutnya *nibakeun* yaitu ragam gerak yang merupakan rangkaian gerak akhir atau sering disebut *ngagoongkeun* (gerak penutup), misalnya; *galieur, godeg, jeblag, jedag*, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan mengenai konstruksi tari *Jaipongan*, Lalan Ramlan dan Jaja (2019: 341) pun berpendapat, bahwa “Pola-pola atau ragam gerak-ragam gerak tersebut menjadi pijakan atau acuan (pola baku) dalam setiap tarian yang diciptakannya. Namun demikian, pola-pola tersebut begitu lentur atau fleksibel, sehingga dapat ditempatkan bebas (tidak berurutan)”.

3. Estetika Tari *Setra Sari*

Estetika tari adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dalam seni tari. Menurut A.A.M. Djelantik (1999: 9) menjelaskan, bahwa “**Ilmu** Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*”. Terkait dengan pemahaman tersebut sebagaimana landasan teori

Djelantik, maka unsur tari *Jaipongan Setra Sari* dibentuk oleh tiga unsur utama meliputi; wujud (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*).

a. Wujud atau Rupa (*appearance*)

Wujud dalam sebuah karya tari merupakan sesuatu yang dapat terindra, baik dilihat maupun didengar. Dengan demikian, wujud terdiri dari bentuk dan struktur. Adapun struktur tari meliputi struktur koreografi, struktur iringan tari, dan penataan rias-busana.

1) Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan nilai-nilai internal dari estetika pembentuknya yang melekat dalam karya tari tersebut serta terindra sehingga dapat terlihat maupun terdengar. Sehubungan dengan hal itu Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 52) menjelaskan, bahwa “Karya seni sebagai perwujudan fisik seni dapat menjadi fokus pengamatan karena bentuknya yang mencakupi struktur, gaya dan asas-asas visual-auditori-kinetiknya. Dalam perwujudan fisik atau manipulasi bentuk, karya seni

ini tercermin prinsip-prinsip intraestetik suatu karya seni”.

Tari *Setra Sari* merupakan repertoar tari *Jaipongan* jenis putri, yang pada dasarnya berbentuk tarian tunggal tetapi sering ditampilkan secara kelompok (*rampak*) atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Adapun motif dan ragam gerakya berkarakter halus dan lemah lembut (*lungguh*) seperti; *lénggang ancad*, *cantél manis*, *geulis damis*, dan sebagainya. Pada penyajiannya, bentuk tari *Setra Sari* tidak banyak mengolah ruang, arah hadap, dan/ atau *levelling*.

2) Struktur (*Structure*)

Struktur merupakan susunan bagian-bagian yang terdapat di dalam unsur-unsur pembentuknya meliputi; koreografi, iringan tari, dan penataan rias-busana, hingga akhirnya berwujud.

a) Struktur Koreografi

Konstruksi tari *Setra Sari* sebagaimana pada umumnya di setiap repertoar tari *Jaipongan* menggunakan empat ragam gerak yang meliputi; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*. *Bukaan* merupakan gerak yang dimulai

setelah *goong*. *Nibakeun* merupakan gerak akhir atau *ngagoongkeun*. *Mincid* merupakan gerak yang menggabungkan berbagai gerak-gerak tersebut. Terkait hal tersebut, Ismet Ruchimat (Wawancara, 16 Mei 2022) mengatakan, bahwa “Struktur koreografi tari *Setra Sari* dalam lagu *Serat Salira* dibagi menjadi dua yaitu pola *bukaan* di awal masuk vokal dan dilanjutkan dengan pola *mincid* sampai akhir. Namun, terdapat *bukaan* dalam pola *mincid*”. Adapun ragam gerak tari *Setra Sari* adalah sebagai berikut:

NO.	RAGAM GERAK TARI SETRA SARI
1.	<i>Lénggang ancad</i>
2.	<i>Adeg-adeg alip - tomplok - selut - ranggah</i>
3.	<i>Jalak péngkor - galeong jedag</i>
4.	<i>Nyawang béntang (kanan-kiri)</i>
5.	<i>Cindek - léngkah ancad - galéong</i>
6.	<i>Kéwér lebé - képrét - eluk paku - léngkah ancad - galéong</i>
7.	<i>Muter eluk paku (kanan-kiri) - cindek - léngkah ancad - galéong</i>
8.	<i>Eluk paku (3 kali) - képrét - galéong jedag</i>
9.	<i>Eluk paku ganda - tomplok</i>
10.	<i>Selut mundur tarik (Kanan-Kiri)</i>
11.	<i>Galéong - cindek - jedag</i>
12.	<i>Écék</i>
13.	<i>Bébék ngoyor</i>
14.	<i>Maju - pring - obah bahu - galéong</i>
15.	<i>Jalak péngkor kanan - galéong jedag</i>
16.	<i>Puter golémpang (kanan-kiri) - suliwa - selut - ranggah</i>
17.	<i>Bébék ngoyor</i>
18.	<i>Ranggah (kanan-kiri) - lagena - ranggah - cindek</i>

19.	<i>Jalak péngkor kiri - galéong jedag</i>
20.	<i>Rincik manting (kanan-kiri) - cindek - léngkah ancad</i>
21.	<i>Cantél manis - geulis damis - maju - galéong jedag</i>
22.	<i>Pring - obah bahu - galéong</i>
23.	<i>Simpay sari kanan</i>
24.	<i>Ayun bandul (kanan-kiri) - suliwa - lagena - ranggah</i>
25.	<i>Éngkang-éngkang - maju - cindek</i>
26.	<i>Képrét - ranggah kiri</i>
27.	<i>Simpay sari kiri - muter (kanan-kiri) - cindek - maju - kibas sari</i>
28.	<i>Mincid bolang-baling</i>

b) Struktur Iringan Tari

Iringan tari dalam tari *Setra Sari* menggunakan lagu khusus yaitu *Serat Salira* yang diiringi oleh gamelan berlaras *saléndro* dalam irama *dua wilet* dengan tempo lambat di awal, kemudian dilanjutkan ke irama dengan tempo sedang. Adapun beberapa alat musik yang digunakannya meliputi; *saron 1, saron 2, peking, demung, bonang, rincik, selentem, kenong, kempul, goong, kendang, rebab, kecrék*, disertai oleh *sindén* dan *alok*. Berikut ini adalah lirik (*rumpaka*) dalam lagu *Serat Salira*:

Serat Salira
Lagu Idjah Hadijah

Alok:
Kintunan khusus kanggo anom Gugum Gumbira di Bojongloa
Mugi tampi ieu kintunan anom

Sindén:

Serat salira, wengi tadi tos katampi
Kantenan jungjunan, kantenan mungguh
éwuhna
Disangki serat katresnan, sabudeureun cinta
urang
Geuningan lepat dugaan, mundut mundur
pipisahan

Serat salira, dina jajaran kalima
Unggelna teu wasa, mun kedah midua haté
Teu sapuk sareng aturan, sok sieun teu
kabadanan
Cangcaya moal laksana, mendak bagja
sasarengan

Teu nanaon jungjunan, teu nanaon
Mun kitu kapalay salira
Lelembutan ngajerit nungkupan diri
Teungteuingeun téga téh kamalinaan

Nu munggaran urang tepung luhur
panggung
Sutra ganas nu nyacas kiwari kantung
ngahelas
Imut-imut nu kamari, teuteup surti nu
kamari
Ayeuna duka kumaha, pajar urang
pileuleuyan

Alok:
Serat anu tos katampi, mungguh asli,
mungguh asri
Kunaon atuh kunaon, ari serat nu ayeuna
jungjunan
Nurih ati meulah dada, aduh...

Terkait dengan *rumpaka* lagu *Serat Salira*, Ruchimat (Wawancara, 16 Mei 2022) mengatakan, bahwa “Secara umum, lagu *Serat Salira* bertemakan percintaan (*love story*), tetapi syairnya berbentuk puisi prosa. Isi cerita dalam percintaan ini menggambarkan balasan cinta yang bertepuk sebelah tangan”. Senada dengan penjelasan tersebut, Melan

Maulana (2019: 38) menyebutkan, bahwa “*Serat salira* adalah lagu yang diciptakan oleh Gugum Gumbira. Lagu ini menceritakan tentang kesedihan seorang wanita yang mendapatkan surat dari sang kekasih, mengira surat itu tentang limpahan cinta, namun ternyata sebaliknya malah meminta berpisah”.

Berdasarkan pada penggunaan lirik atau *rumpaka* dalam lagu *Serat Salira* memiliki ciri yang khusus, sebagaimana telah disebutkan oleh Ismet Ruchimat, dkk., (2013: 437), bahwa “*Rumpaka* yang menghubungkan tema, contoh lagu *Serat Salira*, *Waleran salira*, *Kopeah Buludru Hideung*”. Terkait dengan hal tersebut, Ismet Ruchimat, dkk., (2013: 437) juga menjelaskan, sebagai berikut:

Keterikatan musikal antara *rumpaka* dan *pirigan* karawitan *jaipongan* sangat kuat, namun hampir dapat dipastikan bahwa *rumpaka* karawitan *jaipongan* tidak pernah tersimbolisasikan melalui gerak-gerak *jaipongan*, terutama karya-karya tari yang diciptakan Gugum Gumbira, seperti *rumpaka* lagu *Serat Salira* dengan koreografi *Setra Sari* yang tidak memperlihatkan sebuah gambaran hubungan antara gerak dan isi tema lagu.

Di sisi lain, Mira Tejaningrum (Wawancara, 11 November 2021) mengatakan, bahwa:

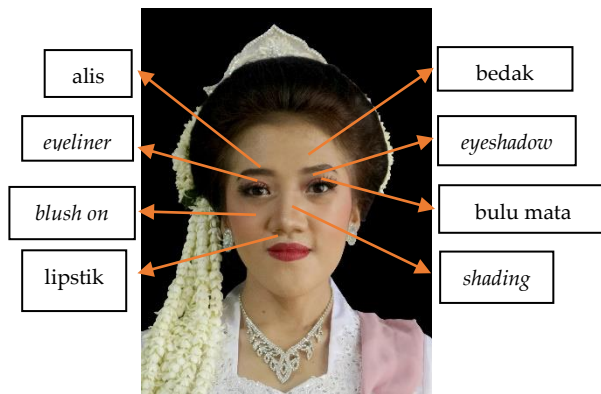
Beberapa gerak dalam tari *Setra Sari* memiliki hubungan dengan lagu *Serat Salira*, salah satunya ada di dalam gerak *cantél manis* yang melambangkan bersatu kemudian harus berpisah. Berpisah disini bukan berarti karena tidak cocok, akan tetapi dengan kondisi yang sudah tidak memungkinkan untuk bersama.

Karakteristik gaya bahasa lagu yang terdapat pada lagu Jaipongan, diungkapkan pula oleh Ismet Ruchimat, dkk., (2013: 438), bahwa:

Karakteristik gaya bahasa lagu yang diungkapkan pada *rumpaka-rumpaka* lagu *Jaipongan* cukup bervariasi, namun sebagian besar menggunakan gaya *sedeng* (sedang). Kecuali dwilogi lagu ciptaan Gugum Gumbira yaitu *Serat Salira* dan *Waleran salira* yang keduanya dibawakan *juru kawih* Ijah Khadijah dengan menggunakan *rumpaka* lagu dengan bahasa *lemes* (halus). Meskipun kedua lagu tersebut mengungkap sentimen liris, karakteristik bunyi serta irama yang digunakan pada periodik tertentu menampilkan irama *ajeg* atau *mincid*.

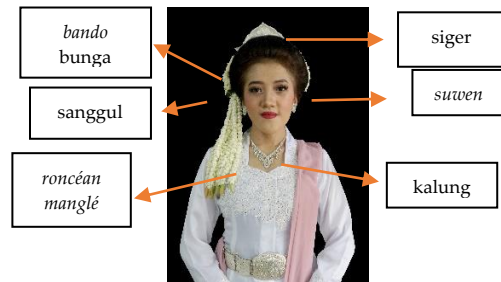
c) Penataan Rias dan Busana Tari

Bentuk rias yang digunakan dalam tari *Setra Sari* yaitu rias korektif. Adapun elemen-elemen riasan yang melengkapinya meliputi; *foundation*, bedak, alis dengan bentuk *bulan sapasi*, *eyeshadow*, *shading*, *blush on*, lipstik, *eyeliner* dan bulu mata.



Gambar 2. Rias korektif tari *setra sari* (Dokumen: Herly, 10 April 2022)

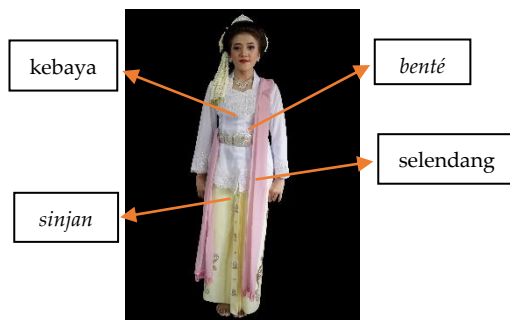
Pada tampilannya pun dilengkapi dengan aksesoris berupa; anting (*suweng*) dan kalung. Hiasan kepala yang dikenakan yaitu; sanggul Sunda, siger bentuk *gunungan*, *bando* bunga melati, dan untaian bunga melati (*roncéan manglé*) dengan panjang sedada.



Gambar 3. Hiasan kepala dan aksesoris tari *setra sari*

(Dokumen: Herly, 10 April 2022)

Adapun busana yang digunakan, meliputi; kebaya yang diberi aksen manik-manik (*payet*) dengan lengan panjang berwarna putih, kain (*sinjang*) yang diberi manik-manik (*payet*) dengan dirempel (*dilamban*) berwarna kuning muda, sabuk (*bentén*) berwarna perak (*silver*), dan selendang berwarna merah muda (*baby pink*) yang diletakkan pada bahu sebelah kiri serta menjuntai panjang ke bawah sejajar dengan selendang di sisi kanan yang disimpan pada bagian pinggang. Sabuk (*bentén*) dan selendang tersebut berfungsi sebagai aksesoris. Tidak hanya itu, selendang juga sekaligus berfungsi untuk properti tari.



Gambar 4. Busana tari *setra sari*
(Dokumen: Pribadi Herly, 10 April 2022)

b. Bobot atau Isi (*Content, Substance*)

Bobot atau isi dalam sebuah karya tari merupakan sesuatu yang tidak hanya dapat dilihat semata-mata, akan tetapi di dalamnya mengandung makna atau nilai dari wujud karya tari tersebut. Bobot meliputi suasana, gagasan dan pesan.

1) Suasana (*Mood*)

Nama dari tari *Setra Sari* berasal dari dua kata yaitu *setra* dan *sari*. Keduanya memiliki arti tersendiri yaitu *setra* berarti putih dan *sari* berarti inti. Tari *Setra Sari* mengungkapkan tentang segala sesuatu berawal dari hati yang bening dan putih sebagai inti dari proses pencapaian maksud dan tujuan. Tari ini bertemakan kesucian hati atau ketulusan hati, sebagaimana tergambar pada karakternya yang *halus* yang memperlihatkan gerak-

gerak keanggunan dan kelembutan seorang perempuan, namun tetap energik dan dinamis.

2) Gagasan (*Idea*)

Ide penciptaan tari *Setra Sari* ini telah dijelaskan oleh Mira Tejaningrum (Wawancara, di 7 April 2021) yang mengatakan, bahwa “Sumber inspirasi dalam menciptakan tari *Setra Sari* adalah sosok perempuan Sunda yang elegan dan feminin pada masa lalu”. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penjelasan mengenai ide penciptaan tari *Jaipongan* jenis putri yang dipaparkan oleh Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012: 41), bahwa:

Penekanan pada kekuatan nilai estetika tari yang dinamis dengan intensitas pergerakan yang tinggi, sangat mencerminkan karakteristik kaum perempuan Sunda yang cantik, menarik, ramah, anggun, kuat, gesit, dan memiliki daya tarik atau aura keanggunan yang menawan. Gugum Gumbira sangat terpesona oleh sosok perempuan Sunda, maka eksploitasi karakteristik perempuan Sunda sangat tercermin dalam karya tari *Jaipongan* yang diciptakannya.

Adapun penjelasan lain mengenai sosok perempuan Sunda tersebut

menurut Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012: 50-51) yang menyebutkan, bahwa:

Sosok *wanoja* (wanita) seperti Sunan Ambu dan *Ronggéng Panyeta* inilah yang menjadi sumber gagasan Gugum Gumbira dalam proses kreatifnya, yakni wanita Sunda yang ideal yang *alus tangtung jeung tangtungan*. Sosok *gender* perempuan yang dihadirkan adalah *wanoja* (wanita) muda belia atau kalangan remaja, ini terkait dengan obsesinya yang ingin memberikan pencerahan kepada para remaja, bahwa tari Sunda (kerakyatan) memiliki nilai, juga memiliki kedudukan yang sama dengan tari-tarian yang lainnya. Sosok *gender* perempuan inilah yang dijadikan gambaran ideal melalui pencitraan atau auranya, kesemuanya dimunculkan dalam karya tari *Jaipongan*.

Selain terinspirasi dari sosok perempuan Sunda, semua ide penciptaan karya tari *Jaipongan* jenis putri yang diciptakan Gugum Gumbira dituturkan pula oleh Mira Tejaningrum (Wawancara, 7 April 2021) yang menjelaskan bahwa “Beliau sangat mengagungkan ibunya, jadi latar belakang tari jenis putri adalah tipe dari sosok ibunya sendiri yang dilihat sebagai sosok yang luar biasa”.

Di sisi lain, Gugum Gumbira (dalam Muad Salman, 2019: 70) mengatakan, bahwa “Tarian ini merupakan *pencug* murni yang terinspirasi dari lagu *Serat Salira* jiwanya diambil dari tari Bedoyo”. Terkait hal itu, dalam data yang didapatkan dari Mira Tejaningrum melalui aplikasi WhatsApp (27 April 2022) menjelaskan, bahwa “Pada dasarnya, *pencugan* adalah menggali. Jadi apabila dalam tari *Setra Sari* tidak ditarikan dengan rasa dan penjiwaan yang dalam, tari ini tidak akan memiliki keindahan karena selintas gerakannya sederhana. Inspirasi tadi *Bedoyo* terlihat dari cara menari yang kalem dan elegan, namun berisi”.

3) Pesan (*Message*)

Tari *Setra Sari* mengandung beberapa makna, terutama pada gambaran tarinya yang mengungkapkan segala sesuatu berawal dari hati yang bening dan putih sebagai inti dari proses pencapaian maksud dan tujuan. Pada karakter tarinya yang halus menggambarkan kehalusan, kelembutan, dan keanggunan seorang perempuan. Karakter ini memiliki

makna yaitu perempuan bersifat feminin serta menandakan bahwa perempuan kodratnya cenderung ke arah lembut. Selain itu, gerak-gerak tarinya juga memiliki makna tersendiri, seperti contoh pada gerak *lenggang ancad* yang berarti *lenggang* itu berjalan dan *ancad* itu pelan bermakna kehalusan, keanggunan, dan kelembutan seorang wanita.

Pemaknaan rias korektif yang digunakan, menggambarkan sosok wanita yang feminin. Begitu pula pada busana yang dikenakan seperti kebaya dan kain (*sinjang*), serta hiasan kepala berupa sanggul, keduanya menyimbolkan sosok perempuan Sunda. Di sisi lain Mira Tejaningrum (Wawancara, 7 April 2021) menjelaskan, sebagai berikut:

Busana tari *Setra Sari* yang menggunakan kebaya putih bermakna kesucian hati dan kebeningan hati seorang perempuan. Adapun kain (*sinjang*) berwarna kuning muda dan selendang berwarna merah muda (*baby pink*). Secara keseluruhan, busananya yang warna *smooth* tersebut memiliki makna kehalusan, keanggunan, kelembutan, dan kesederhanaan seorang perempuan.

Adapun hiasan kepala dan aksesoris yang dipakai, Mira Tejaningrum (Wawancara, di Padepokan Jugala Bandung; 7 April 2021) mengatakan, bahwa:

Hiasan kepala yang berupa siger bentuk *gunungan* merupakan simbol bahwa seseorang itu dewasa (*mature*) dan menetap (*settle*), begitu pula pada aksesorisnya seperti anting (*suweng*), kalung, sabuk (*bentén*) berwarna perak (*silver*). Selain itu, *bando* bunga melati dan untaian bunga melati (*roncéan manglé*) dengan panjang sedada menyimbolkan keanggunan, feminin, dan elegan.

Hiasan kepala dan aksesorisnya juga melambangkan sosok wanita itu mahal, sebagaimana dijelaskan oleh Mira Tejaningrum (Wawancara, 7 April 2021), bahwa “Sosok wanita itu mahal yang harus diangkat sebagai makhluk yang luar biasa seperti halnya telah melahirkan anak, mengurus rumah tangga, mengurus suami, dan mengurus segala macam termasuk harus menyediakan segala macam”.

c. Penampilan atau Penyajian (*Presentation*)

Penampilan merupakan suatu yang mendasar pada karya seni yaitu mengenai bagaimana seni tersebut

ditampilkan kepada penonton. Tari *Setra Sari* disajikan dalam bentuk tunggal maupun kelompok (*rampak*) dengan jumlah penari mulai dari tiga atau empat orang penari, bahkan bisa lebih dari jumlah penari kelompok sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

1) Bakat (*Talent*)

Bakat yang dimiliki seorang penari sejak lahir sangatlah penting, termasuk dalam menarikan tari *Setra Sari* karena penari harus dapat menjiwai karakteristik tarinya. Namun demikian, seorang penari yang tidak memiliki bakat menari bisa saja mempelajari sebuah tarian akan tetapi tidak akan sampai pada tingkat penyajian yang menjiwai karakteristik tarinya.

2) Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan seseorang dalam menari berdasarkan pada hasil latihan yang intens, rutin, dan berkesinambungan, sehingga dapat menampilkan tarian dengan teknik dan penghayatan yang baik. Oleh sebab itu, penari dapat mengeluarkan ekspresi sesuai dengan karakter tariannya.

Terkait hal itu, Lalan Ramlan (2016: 28) menyebutkan, bahwa “seorang penari harus mampu menyajikan tarian di atas standar (melebihi kapasitas “keterampilannya”). Dalam arti lain, seorang “penari” (handal; piawai) tidak sekedar *ngigelan lagu* tetapi harus mampu menghidupkan tarian tersebut atau “ngigelkeun lagu”. Adapun arti dari *ngigelkeun lagu*, menurut Lalan Ramlan (2016: 29) adalah sebagai berikut:

ngigelkeun lagu mengandung arti menyajikan suatu repertoar tari berdasarkan lagu tertentu dengan menggunakan segenap kemampuan seorang penari, meliputi; penguasaan struktur koreografi tertentu, penguasaan struktur lagu dimaksud, penggunaan teknik gerak yang tinggi dan penghayatan yang mendalam, sehingga mampu memancarkan daya pesona (ekspresi) yang menawan. Termasuk di dalamnya, penggunaan penataan rias dan busana yang sesuai dengan karakter tarian, juga proporsional dengan tubuh penarinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ada lima teknik yang bisa

digunakan oleh seorang penari untuk mencapai hasil yang terbaik dengan kriteria penyajian seperti itu, sebagaimana dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2016: 29) bahwa, “ada 5 (lima) teknik yang bisa digunakan oleh seorang penari dalam menyajikan sebuah repertoar tari *Jaipongan*. Kelima teknik tersebut, penulis sebut dengan nama atau istilah *mungkus*, *maling*, *metot* (*ngabesot*), *ngantep* dan *ngeusian*”. Berkaitan dengan kelima teknik di atas, Lalan Ramlan (2016: 29) memaparkan, bahwa “Teknik *mungkus*, yang dimaksud adalah seorang penari bergerak sesuai ragam bentuk/warna *tepak kendang* dalam tempo dan dinamika irama lagu yang menjadi iringan tarinya”. Selanjutnya Lalan Ramlan (2016: 29) juga mengatakan, bahwa “teknik *maling* (*maling irama*) yaitu seorang penari bergerak, khususnya ketika mengawali suatu gerakan tertentu dalam fase tertentu, mendahului bergerak sebelum masuk pada tempo dan dinamika irama yang sedang berjalan”.

Selain itu, Lalan Ramlan (2016: 29-30) pun menuturkan,

bahwa “Teknik *metot* atau *ngabesot* adalah seorang penari melakukan percepatan irama gerakannya yang mengakibatkan adanya sedikit percepatan dalam tempo dan dinamika irama iringan tari yang sedang berjalan”. Kedua teknik berikutnya dipaparkan pula oleh Lalan Ramlan (2016: 30) “Dua teknik berikutnya yaitu *ngantep* dan *ngeusian* merupakan upaya seorang penari menciptakan kondisi yang kontras antara dinamika irama gerakan tari dengan dinamika irama iringan tarinya yang sedang berjalan”.

Kelima teknik yang bisa digunakan oleh seorang penari dalam menyajikan sebuah repertoar tari *Jaipongan* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cara mengolah tari *Setra Sari* tampak pada kemampuan penari dalam mengendalikan dan menghayati isi dari tariannya, yaitu melalui kecerdasan imajinasinya.

3) Sarana atau Media (*Medium* atau *Vehicle*)

Pada penampilan tari *Setra Sari* membutuhkan sarana atau media (ekstrinsik) yang dapat

melengkapi penyajian pertunjukannya, seperti panggung, penataan musik, penataan lampu, dekorasi, dan sebagainya. Namun, semua sarana eksternal tersebut bisa digunakan atau tidak digunakan, karena sebetulnya pertunjukan tari *Jaipongan* tidak memiliki ketentuan khusus dan lebih fleksibel. Jika kebutuhan eksternal diperlukan untuk menunjang pertunjukan, maka boleh saja digunakan supaya suasana menjadi lebih meriah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat diperoleh simpulan, bahwa tari *Setra Sari* merupakan salah satu karya tari *Jaipongan* jenis putri karya Gugum Gumbira Tirasonjaya dengan ciri khasnya yang berbeda, terutama pada karakternya yang halus dan busananya yang berwarna *smooth*. Tari ini dibangun oleh tiga unsur utama yaitu: wujud yang terdiri dari bentuk dan struktur, meliputi struktur koreografi, struktur iringan tari, dan penataan rias-busana tari; bobot atau isi, meliputi suasana, gagasan, dan pesan; dan penampilan atau

penyajian, meliputi bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Ketiga unsur estetika tari tersebut merupakan dimensi nilai yang saling melengkapi dan menjadi identitas tari *Setra Sari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang dan Lalan Ramlan, Ed., (2007). *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Jumantri, Muhamad Caesar dan Trianti Nugraheni. (2020). "Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro". *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1), 9-15. <https://jurnalunimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/16324/13207>
- Maulana, Melan. (2019). "Wirasa (Kendang dalam Jaipongan)". Skripsi. Bandung: Jurusan Karawitan ISBI.
- Mulyana, Edi dan Lalan Ramlan. (2012). "Keser bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira". *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22 (1), 37-51. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/34/37>
- Ramlan, Lalan. (2013). "Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Tari Sunda". *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of*

- Performing Arts*), 14 (1), 41-55.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/394/33>
- Ramlan, Lalan. (2016). “Ngigelkeun Lagu Model Kreativitas Kepenarian dalam Jaipongan”. *Jurnal Seni Makalangan*, 3 (2), 20-32.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/888/575>
- Ramlan, Lalan dan Jaja. (2019). “Estetika Tari Réndéng Bojong Karya Gugum Gumbira”. *Jurnal Panggung*, 29 (4), 328-342.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1048/651>
- Ramlan, Lalan dan Jaja. (2021). “Dangiang Ing Raspati: Gaya Penyajian Tari Jaipongan Putra”. *Jurnal Seni Makalangan*, 8 (2), 41-55.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1796/1170>
- Regina, Shinda, dkk. 2020. “Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira”. *Jurnal Seni Makalangan*, 7 (2), 107-118.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1416/931>
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara.
- Ruchimat, Ismet, dkk. 2013. “Laras dan Rumpaka dalam Garap Karawitan Jaipongan Jugala”. *Panggung*, 23 (4), 434-442.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/155/155>
- Salman, Muad. (2019). “Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira di Padepokan Jugala”. Skripsi. Bandung: Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.